



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### **PENGASUHAN ANAK DAN BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE DAN SIPAKALEBBI) DI PERKOTAAN**

**Nur Maida**

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

#### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan titipan, amanah dan tanggung jawab yang besar diberikan oleh Allah SWT kepada sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yang bersifat dinamis, merupakan sistem yang hampir sama dengan manusia, berkembang berdasarkan waktu. dan perubahan ini terjadi di dalam keluarga. Peran seorang ibu dalam keluarga berangkat dari satu asumsi dasar dikatakan belum cukup memadai tetapi melihat kenyataan yang terjadi justru peran ibu bisa melebihi dari peran dan tanggung jawab yang diberikan pada seorang ayah.

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama oleh ayah dan ibu. Secara kodratnya seorang ibu dikaruniakan untuk hamil, melahirkan, menyusui dan memelihara. Apabila anak diasuh dengan pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga maka tumbuh kembang anak akan lebih baik, Ahira 2010 menjelaskan bahwa pengasuhan anak dilakukan dengan ikhlas dan penuh harapan dan sebaiknya pengasuhan anak harus ditangani oleh ibunya karena ayah keluar rumah mulai pagi sampai siang bahkan hingga sore sehingga kelak anak menjadi “tau” (manusia sempurna) baik, bertanggung jawab dan dapat berguna bagi masyarakat dan agama tetapi fenomena kegagalan yang terjadi saat ini dalam keluarga adalah kebebasan yang diberikan kepada anak dalam bergaul, bertindak dan berpendapat tanpa mendiskusikan terlebih dahulu kepada orang tua.

Salah satunya adalah dampak dari globalisasi yang sangat berpengaruh khususnya anak-anak, baik itu yang sifatnya positif maupun yang bersifat negative. Dampak globalisasi yang sifatnya positif yaitu perkembangan teknologi yang semakin modern dan canggih sehingga mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak terbatas. Informasi dapat berupa hiburan, pengetahuan dan teknologi, yang diperoleh dan berbagai media seperti : TV, Video, Film-Film, Internet dan sebagainya. Kemudahan informasi memang memuaskan keinginan tahu kita serta dapat mengubah nilai dan pola hidup seseorang, termasuk sikap orang tua terhadap anaknya dan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak.

Sedangkan globalisasi yang berdampak negatif yaitu gaya hidup “Barat”, yang menonjolkan sifat individualistik dan bebas. Hal ini dibuktikan dengan semakin marak, mudah dan banyak muncul masalah persoalan pada anak seperti penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, perilaku seks bebas dan



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

menyimpang, kriminalitas anak, perkelahian masal (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain. Dampak negatif era globalisasi ini lebih cepat diadopsi oleh anak-anak sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi tersebut.

Di perkotaan sikap dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diterapkan dalam keluarga sudah berangsur-agsur memudar misalnya berbicara sopan dan bersikap santun pada orang yang lebih tua dari anak. Salah satu pondasi yang harus dibangun pada pengasuhan anak dalam keluarga ditentukan oleh sikap. Sikap yang diterapkan di keluarga sebaiknya dapat bercermin pada tiga "sipa" diantara sipa tersebut yaitu sipakatau, sipakalebbi, sipakaingE. Pola asuh yang baik perlu dipersiapkan sejak dini menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Kelak anak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

Namun, zaman modernisasi dan informasi ini menjadikan pengasuhan anak di perkotaan tidak lagi memperhatikan hal tersebut ini akibat dari pengaruh globalisasi dan teknologi. Berdasarkan fenomena tersebut masalah dalam makalah ini adalah "Pola pengasuhan anak dan budaya 3S (sipakatau, sipakaingE dan sipakalebbi) dalam keluarga di perkotaan"

## PERMASALAHAN

### Pola Pengasuhan Anak di Perkotaan

Hubungan terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki suatu keterkaitan satu sama lain, biasa disebut dengan keluarga Soekanto (2001). Keluarga adalah yang memegang peranan penting diantaranya ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya. Setiap orang tua tentu ingin agar pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara fisik dan psikis berjalan sebaik mungkin. Orang tua maupun orang dewasa memperlakukan anaknya tercermin dari pola pengasuhan anak yang dipakai dalam mengasuh anak. Bentuk pengasuhan akan berbeda-beda dalam setiap keluarga, karena masing-masing keluarga memiliki latar belakang budaya, karakter yang tidak sama dan mempunyai kekhasan tertentu dalam mengasuh anaknya. Ganuarsa dalam Meda Wahini 2005 menjelaskan Pengasuhan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan pengasuh (orang tua dan anggota keluarga lainnya) sementara Farida Hanun 2002 berpendapat bahwa pola asuh anak berkaitan dengan hak-hak azazi anak dalam keluarga yang terdiri dari:

1. Pola asuh anak demokratis bahwa hubungan dalam keluarga menjadi harmonis, khususnya antara orang tua dan anak-anaknya, dapat sering berkumpul/bertemu dan bertukar pikiran, rasa saling menghargai, anak jadi tidak takut salah dan berani berinisiatif atau mengerjakan hal-hal lain yang positif. Menekankan pada suatu cara yang rasional, dan berorientasi pada isu "memberi dan menerima", yang dapat menghasilkan persesuaian yang masuk akal tanpa kehilangan otonomi dan keaktifan
2. Pola asuh anak yang permisif/serba boleh bahwa bila kita bersikap acuh terhadap pendidikan anak-anak, istilahnya asal "berjalan" menurut kemauan



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masing-masing, maka dapat menyebabkan beberapa hal yang akibatnya kurang baik, seperti: Anak dibiarkan berbuat sesukanya, karena tidak ada aturan yang jelas, yang digariskan oleh orang tua. Tidak ada hukuman apapun bila berbuat keliru dan tidak ada pujian atau hadiah bila anak melakukan hal yang benar. Tidak ada kontrol/pengawasan dan anak bisa berbuat sesuai hatinya.

3. Pola asuh anak yang otoriter bahwa ini ternyata kurang baik bagi orang tua maupun anak, sebab bisa menyebabkan: Karena perintah orang tua tidak boleh dibantah maka kadang-kadang anak melakukannya dengan rasa kesal/marah. Bila anak berani melanggar maka langsung dihukum, sehingga menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan. Kadang-kadang orang tua suka memberikan hukuman fisik, tanpa ada kesempatan bagi anak untuk membela diri. Suasana keluarga menjadi kurang harmonis. Ada kemungkinan dapat timbul konflik sehingga salah satu pihak menjadi stress dan pengaruhnya pada anak menjadi tidak tenang di rumah bahkan malas belajar.

Pengasuhan dalam arti pendidikan, menurut Farida Hanun (2012) adalah suatu bentuk bimbingan, pemeliharaan yang diberikan pada anak sejak dalam kandungan sampai lahir, bayi, anak berkembang menjadi anak-anak, remaja hingga dewasa. Pola pengasuh anak dalam etnis Bugis merupakan budaya yang dilakukan oleh keluarga secara turun temurun. Menurut Uliansyah 2010 bahwa dalam pengasuhan anak, perlu dikenal adanya 4 jenis permasalahan pada anak yang berkaitan dengan pembentukan pola asuh, yaitu:

- a. Tidak taat aturan contohnya suka berdiri di meja, makan menggunakan tangan kiri, sulit dikendalikan.
- b. Kebiasaan buruk misalnya suka memukul, suka merebut sesuatu, berkata kurang sopan/kotor.
- c. Penyimpangan perilaku adalah anak masih ngompol pada saat seharusnya sudah bisa buang air sendiri (belum lulus toilet training)
- d. Post-paying delay yaitu timbulnya masa bermain sepuasnya, walaupun ada pelajaran yang disampaikan, maka bentuknya adalah sisipkan dalam bentuk bermain.

Hasil penelitian Nasir Baki (2005) menjelaskan bahwa bentuk pola pengasuhan anak di keluarga Bugis Rappang menginginkan kelak anaknya menjadi anak yang ideal seperti menjadi topanrita (cendekiawan agama), toacca (cendekiawan umum), tosugi (orang kaya), towarani (orang berani), dan panggalung napaddarek (petani sawah dan kebun). Orang tua mengasuh anak kadang-kadang demokratis dan kadang-kadang pula dengan otoriter. Sementara Meda Wahini dkk (2005) mendefinisikan bahwa pola asuh adalah suatu pengajaran orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, dimana orang tua berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan apa yang harus mereka kerjakan agar menjadi orang bahagia, percaya diri, dan dapat bertanggung jawab di masyarakat, akan tetapi bukan hanya orang tua yang bertugas menjalankan pendidikan, anak-anak juga menginginkan kepada orang tua bagaimana harus bersikap di hadapan anak-anak.

Dari beberapa bentuk pola pengasuhan, dan hasil penelitian kenyataannya bahwa terjadinya pergeseran pola asuh saat ini di perkotaan sebagian orang tua



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

cenderung menggunakan pola asuh "permisif" yaitu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak atau istilahnya "dimanja". Orang tua biasanya menuruti semua keinginan anak, apalagi dalam lingkup perkotaan yang kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi dan serba instant. Orang tua beranggapan bahwa dengan uang anak dapat membeli segala kebutuhannya. Sementara mereka sibuk bekerja dan berkarir secara tidak langsung anak kekurangan kasih sayang, perhatian dan waktu bersama orang tua dengankesibukan orang tua maka peran orang tua terhadap anaknya terabaikan, kesibukan dengan kegiatan masing-masing bahkan komunikasi diantara anak cenderung renggang. Hal ini membuat tindakan kasih sayang orang tua kepada anaknya berkurang dan bahkan untuk saling memahami satu sama lain sangat sulit untuk dilakukan selain itu kontrol orang tua yang rendah.

Pola pengasuhan anak biasanya dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, keyakinan, upacara keagamaan, dan sebagainya. Karena itu cara pengasuhan anak berbeda-beda diberbagai masyarakat dan kebudayaan Uliansyah (2010).Pengasuhan anak di perkotaan yang turut berperan serta saat ini adalah penitipan anak, keluarga, saudara, baby sister dan pembantu.Dampak dari pola asuh ini tercermin dari sikap dan prilaku anak. Anak yang lebih banyak diasuh oleh orang ketiga, sikap dan prilakunya jauh berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri

Tipe prilaku yang tepat dalam konteks ini adalah berdasarkan teori interaksional simbolik Herbert Mead dalam Imam Toffani (2011) berpendapat bahwa Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut.Suatu proses interaksi yang terjadi dalam lembaga keluarga yang dimulai dengan adanya proses stimulus kemudian respon atau tanggapan. Dalam masyarakat dikenal simbol komunikasi. Ritzer dalam Wirawan, (2012)mengemukakan simbol komunikasi merupakan proses dua arah di mana kedua pihak saling memberikan makna atau arti terhadap simbol.

Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka seseorang dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.Simbol yang dimaksud seperti pelukan ciuman, pujian atau sanjungan. Simbol tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Hurlock (1976), berpendapat bahwa sumbangan keluarga pada perkembangan anak adalah perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil orang-orang yang dapat diandalkan dalam pemenuhan kebutuhannya, sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan

Penyesuaian anak di dalam masyarakat dipengaruhi oleh orangtua. Hal tersebut dikarenakan orang tua berperan sebagai media sosialisasi pertama yang paling penting bagi anak. Pemberian sosialisasi yang baik terhadap anak, mempermudah anak dalam menyesuaikan dirinya di dalam masyarakat, sedangkan sosialisasi yang buruk terhadap anak akan membuat anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di dalam masyarakat.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### Konsep budaya 3S (*sipakatau*, *sipakaingE* dan *sipakalebbi*) dalam keluarga di perkotaan

Kebudayaan ternyata memperlihatkan pengertian yang berbeda pada dua dimensi yaitu suatu yang kompleks didalamnya menganut sistem pengetahuan, gagasan dan kepercayaan yang disusun sebagai dasar dalam menentukan tindakan dan persepsi. Kemudian dimensi lain melihat budaya itu mengacu ada tingkah laku kehidupan sebagai masyarakat sosial termasuk hal yang material dan sosial yang dianut oleh masyarakat sejak dulu. Arfah dkk (1991). Beberapa nilai budaya yang telah ada, salah-satunya yang sudah diteliti adalah *sipakatau*. Konsep ini sering terdengar dari masyarakat dan kebudayaan sebagai panutan dalam masyarakat. Andi Patongai salah satu mantan Sulawesi Tenggara menjelaskan dalam Nurnaga (1999) bahwa *Sipakatau* berasal dari kata “*tau*” yang mendapat awalan *paka* dan imbuhan *si*. Kata *tau* dapat diartikan sebagai manusia, sebagai wujud manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani maka dipisahkan *Si-Paka\_tau* masing-masing mengandung arti sendiri. *Si* dapat diartikan sebagai sesama sedangkan *Paka* dapat berarti menghargai sesama. Jadi *Sipakatau* saling menghargai sesama manusia. Dengan demikian *sipakatau* dapat bermakna saling menghormati antara satu dengan lainnya. Makna lain dapat berupa saling menghargai dan saling mengasihi. (A. Patongai dalam Nurnaga, (1999).

Nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakaingE* dan *sipakalebbi* (3S) masih jelas tercermin pada pergaulan sehari-hari. Erman Syarif dkk (2016) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Bugis Makassar dikenal tiga *sipa* yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Ketiga *sipa* yang dimaksud yaitu:

1. *Sipakatau*, merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun.
2. *SipakaingE*, merupakan sifat saling mengingatkan. Hal yang tak dapat di pungkiri dari manusia yaitu, memiliki kekurangan. Karena tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna di muka bumi ini.
3. *Sipakalebbi*, sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya. Seperti mengingat kebaikan orang dan melupakan keburukannya. Manusia memiliki naluri yang senang di puji, jadi saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi. (Erman Syarif dkk 2016)

Konsep Falsafah 3S ini (*Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *SipakaingE*) khususnya di masyarakat Bugis Makassar dewasa ini berada dalam era globalisasi yang penuh dengan arus informasi yang begitu cepat merambah keberbagai lapisan masyarakat sehingga budaya dari luar dapat merubah dan menggeser pola pikir dan cara pandang masyarakat dalam bertindak utamanya dalam proses interaksi



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Kata **Sipakatau** adalah Sikap yang memanusiakan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun. Kemudian **SipakaingE** merupakan sifat saling mengingatkan yang harus dimiliki oleh setiap manusia demi keseimbangan kehidupan. Dan **Sipakalebbi** adalah sifat manusia yang selalu ingin dihargai. Maka sifat Sipakalebbi ini adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik atas prestasi yang telah diraihnyanya atau bertutur kata yang baik antara yang muda dan tua.

Kearifan lokal dapat menjelama menjadi pokok pegangan hidup dalam kalimat tersebut dan hal ini salah satu unsur budaya yang sangat prinsipil dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Kata ini mengandung esensi nilai luhur yang universal, namun kurang teraktualisasi secara baik dalam kegiatan sehari-hari. Di perkotaan nilai kearifan lokal ini sudah mulai memudar, pada umumnya masyarakat kotaharus dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (individualisme) selain itu pentingnya faktor waktu bagi mereka, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan setiap individu. Disisi lain Kehidupan keagamaannya mulai berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena kehidupan yang cenderung lebih kearah keduniaan saja.

Karena itu orang bugisMakassar biasanya tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi ia cenderung memandang manusia lain dengan penuh martabat, hingga siapapun yang berada dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat. sifat sipakalebbi akan menciptakan keselarasan dan keharmonisan bersosialisasi di masyarakat. Dalam konteks ini akan terbentuk pola pikir dan mengatur pola tingkah laku. Nilai luhur yang terkandung dalam falsafah orang bugis makassar, selanjutnya yaitu konsep kata sipakainge yang melengkapi prinsip dan eksistensi pappaseng to riolo (pesan orang dulu) dalam memberikan pencerminan kehidupan masyarakat zaman dulu. Sandi Salere (2016)

Dari konsep kata “inge” yang berarti ingat,kata Sipakainge memberikan arti saling mengingatkan satu sama lain,menghargai nasehat, pandangan dan pendapat orang lain,menerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar bahwa manusia tidak luput kesalahan.Peninjauan dari segi konsep dan pemaknaan,maka hal yang patut dilakukan adalah aktualisasi dalam penerapan nyata di kehidupan bermasyarakat.Dengan paham akan nilai sosial kultural yang menjadi falsafah orang-orang bugis makassar

Fenomena “kebebasan” dunia harus disikapi dengan arif dan bijaksana karena globalisasi dan modernisasi sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kemajuan. Namun tidak boleh lengah dan terlena, karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bangsa yang sudah maju jangan sampai ketinggalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan negara lain. Memang, perlu kecerdasan dalam menjaring dan menyaring efek globalisasi. Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokaltetapi dengan munculnya era





## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

globalisasi ini, maka semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Uliansyah (2010) berpendapat bahwa "nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan, ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun telah terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual". Untuk menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual, maka pendidikan dan karakter dalam bermasyarakat membutuhkan nilai-nilai sebagai implementasinya.

## KESIMPULAN

Dari inti permasalahan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa :

1. Terjadinya pergeseran pola pengasuhan anak di perkotaan saat ini disebabkan orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan "permisif" yaitu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak atau istilahnya "dimanja". Orang tua biasanya menuruti semua keinginan anak. Pola pengasuhan ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, keyakinan dan sebagainya. Di lingkup perkotaan yang kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi dan serba instant. Orang tua beranggapan bahwa dengan uang anak dapat membeli segala kebutuhannya. Sementara mereka sibuk bekerja dan berkarir secara tidak langsung anak kekurangan kasih sayang, perhatian dan waktu bersama orang tua dengan kesibukan orang tua maka peran orang tua terhadap anaknya terabaikan, kesibukan dengan kegiatan masing-masing bahkan komunikasi diantara anak cenderung renggang. Hal ini membuat tindakan kasih sayang orang tua kepada anaknya berkurang dan bahkan untuk saling memahami satu sama lain sangat sulit untuk dilakukan selain itu kontrol orang tua yang lemah. Pengasuhan anak di perkotaan yang turut berperan serta saat ini adalah penitipan anak, keluarga, saudara, baby sister dan pembantu. Dampak dari pola asuh ini tercermin dari sikap dan perilaku anak. Anak yang lebih banyak diasuh oleh orang ketiga, sikap dan perilakunya jauh berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri
2. Di perkotaan nilai kearifan lokal dari 3S yaitu sipakatau, sipakaingE dan sipakalebbi ini sudah mulai memudar, di era globalisasi yang penuh dengan arus informasi yang begitu cepat merambah keberbagai lapisan masyarakat menyebabkan budaya dari luar dapat merubah dan menggeser pola pikir dan cara pandang masyarakat kota dalam bertindak utamanya dalam proses interaksi dan bersosialisasi. pada umumnya masyarakat kota lebih mementingkan dan mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (individualisme) selain itu pentingnya faktor waktu bagi mereka, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan setiap individu. Disisi lain Kehidupan keagamaannya mulai berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena kehidupan yang cenderung lebih kearah keduniaan saja.



## SEMINAR NASIONAL

*"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira. 2010. *Kiat Memahami Dunia Anak*, Asian Braim, [www.com](http://www.com). Internet, 24 April
- Anwar, 2006. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan. Alfabeta : Bandung
- Arfah, dkk 1991. *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Towani-Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan*. Tesis Pascasarjana UNESA
- Erman Syarif dkk 2016. *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai salah satu Strategi menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPSFIS Universitas Negeri Malang
- Farida Hanun 2012. *Perlindungan Anak dilihat dari Aspek Sosiologi Pendidikan*. Pdf Disampaikan pada penyuluhan Guru-Guru SLTP 1 Ngelipar Gunung Kidul, UNY
- M. Munandar Soelaeman, 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Refika Aditama: Bandung
- Nurnaga Nohong, 1999. *Nilai-nilai Budaya Sipakatau dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Wajo, Sidrap, Mandar di Sulawesi*. Jurnal Makalah PKK FT UNM
- Meda Wahini, Rita Iswati 2005. *Pengaruh Pola Asuh Penerimaan-Penolakan Dan Karakteristik Anak Terhadap Perilaku Anak Diperkotaan Dan Perdesaan*, LENTERA, Jurnal Studi Perempuan, Vol. 1/No. 2/ Desember 2005, ISSN 1858-4845
- Soekanto, Soerjono.2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sandi Salere 2016. Aktualisasi Pappaseng to Riolo Sipa3(sipakatau,sipakalebbi dan sipakainge) di Pasar Tradisional Sulawesi Selatan. <http://immajfeuh.org/category/uncategorized/>
- Uliansyah 2010. *Pentingnya Integritas Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan*. <http://sipakataw.blogspot.co.id/2013/03/pentingnya-integrasi-nilai-nilai-budaya.html>
- Nasir Baki, 2005. *Pola Pengasuh Anak dalam Keluarga Bugis* (studi tentang perubahan sosial dalam keluarga bugis Rappang di Sulawesi Selatan). Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hurlock 1976, Elizabeth. B. 1976. *Perkembangan anak* jilid 6 Edisi pertama. Jakarta : Erlangga.
- Imam Toffani.2011 *.Interaksi Simbolik George Herbert Mead,(Online),(http:Reviewkomunikasi.Blogspot.Com).*
- Wirawan,I.B.2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*.Jakarta:Kencana Prenata Media.